

ANALISIS KEKERABATAN BAHASA BATAK MANDAILING, ANGKOLA DAN PADANG BOLAK

oleh

Tinur Rahmawati Harahap¹⁾, Elissa Evawani Tambunan²⁾ dan Erni Rawati Sibuea³⁾

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Abstrak

Language is the communication tool which is used by the human to interact with the others. In doing their daily activities the society use the language to express their ideas. There are so many languages in the world. Each place has their own language and different one each other, such in Indonesia. As we know together that Indonesia is the rich country that consists from variety of cultures. These varieties of cultures make Indonesian have many of languages. One of the famous cultures in Indonesia is Batakness. We can find the Batakness in North Sumatera, especially in Tapanuli region. The society in that place use Batak language to communicate one of each other. But regarding to the development at this moment, this language has been removing from the basic form. It is because the influence of environment, such as technology, social and other language. Considering into that case, the team of researcher are interest to conduct the research entitled “Analisis Kekkerabatan Bahasa Batak Mandailing, Angkola dan Padang Bolak”. This research has the purpose to find out and analyze those Batak sub-languages. Hopefully through this research, the reader are able to know the similarity among these sub-languages and also the difference. This research is conducted through the culture approach. In order to conduct this research, the team of researcher use the qualitative method. Then the location of this research is conducted in three areas, those are Pidoli Dolok (Mandailing Natal region), Sibio-Bio (South Tapanuli region), and Aek Godang (North Padang Lawas region). In this research use 5 samples, that is the native speaker (the society who has born and lived at research location). Meanwhile, to collect the needed data the team of researcher use the questioners as the instrument and based on these steps: 1) observation; 2) Interview; and 3) spread the questioners. From the field of research, we can find that there is the similarity and and the difference among the sub-language. For example the glosarium in Bahasa “Bulu”, in Mandailing called as “*habong*”, in Angkola called as “*imbulu*”, and in Padang Bolak also calles as “*imbulu*”. The result of this research is still tentative, and the team of researcher will precede to the final result. And also through this research are able to give us the valid information of Batak sub-languages that used by the society in Mandailing, Angkola and Padang Bolak.

Keywords: Batak sub-languages, phonem,

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa-bahasa yang hidup dewasa ini tidak muncul begitu saja. Sebelum sampai pada bentuknya yang sekarang sudah pasti bahasa-bahasa itu mengalami perjalanan sejarah yang panjang dari bahasa purba (asalnya). Bahasa Proto Austronesia (PAN) sebagai bahasa asal (induk) mengalami perubahan dalam bahasa turunannya.

Pada dasarnya perubahan bahasa merupakan suatu fenomena yang bersifat semesta dan universal. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat dilihat dari perubahan bunyi pada tataran fonologi yang merupakan tataran kebahasaan yang sangat mendasar dan penting dalam rangka telaah di bidang linguistik historis komparatif (Fernandez, 1996).

Bahasa-bahasa yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa biasanya mempunyai sejarah perkembangan yang sama. Dengan demikian, setiap bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sesama penuturnya mempunyai relasi atau hubungan kekerabatan dengan bahasa lainnya, baik jauh maupun dekat. Hal ini dapat dibuktikan melalui rekonstruksi unsur-unsur retensi bersama atau pemertahanan dan inovasi atau perubahan dari bahasa asalnya yang disebut proto bahasa, baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatikal.

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah sangat penting karena tidak dapat dipisahkan dari pengembangan bahasa nasional. Salah satu upaya untuk mengembangkan bahasa daerah adalah melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa tersebut dalam semua aspek linguistik. Hingga kini penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia masih didominasi oleh penelitian sinkronis. Parera (1984:19) mengatakan bahwa penelitian diakronis terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak dilakukan secara serius dan bersifat kebetulan.

Perubahan suatu bahasa atau bahasa-bahasa sekerabat itu dapat dilacak dengan mengembalikan atau menghubungkan bahasa itu dengan proto bahasanya, yaitu dengan mengamati perubahan pada tahap yang paling awal, yaitu perubahan bunyi pada tataran fonologis. Misanya saja, untuk membuktikan adanya kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing (BM) dan bahasa Batak Angkola (BA) yang diturunkan oleh bahasa Proto Austronesia. Kekerabatan itu dapat dilihat dengan adanya korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dan Mandailing, contohnya, apa (PAN) menjadi aha (BM) dan (BA) dan pewarisan ini disebut dengan pewarisan linear. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut.

apa (PAN)

aha (BM, BA)

Dari bagan di atas dapat diketahui antara BM dan BA memiliki korespondensi bunyi /a/ dan /a/ yang diturunkan dari /*a/. korespondensi tersebut juga dapat dilihat dalam contoh berikut *^ʔapat (PAN) menjadi opat (BM) dan (BA) dan *^ʔdau (PAN) menjadi dao dalam BM dan BA. Artinya ada pemeriaan secara bersama dalam bahasa turunan yaitu BM dan BA dari PAN

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah bahasa-bahasa daerah khususnya bahasa Mandailing, bahasa Angkola, dan bahasa Padang Bolak. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa-bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Sumatera bagian utara, khususnta di daerah Tapanuli bagian selatan. Hal ini dapat dilihat dalam diagram pengelompokan bahasa Austronesia (Dyen 1965), yang menunjukkan bahwa bahasa Mandailing, bahasa Angkola, dan bahasa Padang Bolak berada dalam kelompok Hesperonesia bagian barat. Bahasa Mandailing merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Mandailing dan daerah yang ditempati oleh suku Batak Mandailing terletak di daerah Kabupaten Mandailing

Natal di Sumatera Utara (Wikipedia, 2009). Bahasa Mandailing digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Siabu, bukit Malintang, Panyabungan, sampai ke wilayah Kotanopan. Bahasa Angkola merupakan bahasa yang digunakan masyarakat suku Batak Angkola yang terletak di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan di Sumatera Utara. Masyarakat yang menggunakan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan di wilayah Padangsidempuan, Batang Toru, dan wilayah Sipirok. Dan bahasa ketiga adalah bahasa Padang Bolak merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Padang Bolak. Masyarakat Padang Bolak adalah sebutan untuk masyarakat yang bertempat tinggal di sebuah wilayah dataran yang sangat luas, yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas di Sumatera Utara. Masyarakat yang menggunakan bahasa Padang Bolak dapat ditemukan di wilayah Hulu Sihapas. Padang Bolak Julu, Binanga, dan Paranginan.

Bahasa-bahasa daerah tersebut di atas dipilih sebagai bahasa yang diteliti karena dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa daerah, penelitian terhadap bahasa daerah merupakan suatu langkah wajib yang harus dilaksanakan. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting di dalam masyarakat Indonesia (Basuki, 1981: 1). Selama ini penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang dilakukan para peneliti Indonesia sendiri hanya berupa penelitian yang bersifat sinkronik. Penelitian yang bersifat diakronik masih jarang dilakukan. Begitu pula halnya usaha membandingkan bentuk-bentuk bahasa yang sekarang ada dengan bentuk protoanya juga masih jarang dilakukan.

Selain alasan di atas peneliti memilih bahasa-bahasa tersebut karena bahasa-

bahasa tersebut adalah bahasa-bahasa yang berkerabat. Namun masyarakat secara umum hanya mengenal bahasa Batak yaitu bahasa Batak Toba sedangkan yang lainnya tidak merupakan bahasa Batak. Hal ini sesuai dengan perkataan Sibarani bahwa dalam pemakaian sehari-hari, istilah Batak sering hanya berasosiasi dengan Batak Toba, baik untuk menyebut bahasa maupun sukunya (Sibarani, 1997: 2).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian bahasa daerah sangat penting bila dihubungkan pula dengan usaha pembangunan bangsa. Adanya bukti-bukti tentang keseasalan dan kekerabatan misalnya, sudah tentu membuka tirai penutup ikatan budaya bahasa yang selama ini terselubung karena tidak atau kurang terjamah secara ilmiah. Pengetahuan yang semakin meluas dan mendalam tentang kekerabatan dan keseasalan bahasa (dan keturunan) secara benar dan tepat (objektif) tentu akan ikut menanamkan kesadaran sejarah (budaya) bangsa dan kesadaran budaya bahasa khususnya. Faktor-faktor tersebut sudah tentu ikut menunjang usaha pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Kekerabatan Bahasa Mandailing, Angkola, dan Batak”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bahasa Austronesia

Mengenai asal-usul bahasa-bahasa Austronesia telah banyak dikemukakan teori dan hipotesa. Ada yang berpendapat bahwa negeri asal bahasa Austronesia adalah daratan Asia, tetapi dengan variasi tempat, ada juga yang berpendapat bahwa negeri asal bahasa-bahasa tersebut adalah Indonesia sendiri.

Penutur bahasa Austronesia diperkirakan telah mendiami kepulauan di Asia Tenggara sekitar 5000 tahun yang lalu. Mereka diduga berasal dari Taiwan, setelah bermigrasi dari Cina Selatan lebih kurang 8000 tahun yang lalu. Dari Taiwan penutur

Proto Austronesia menyebar ke Filipina dan selanjutnya Indonesia bagian barat melalui Kalimantan, Sumatra, Jawa, Semenanjung Melayu, Vietnam, dan Kamboja (*West Malayo Polynesia*). Kelompok yang lain dari Filipina menyebar ke Sulawesi (*Central-Eastren Malayo Polynesia*). Dari Sulawesi mereka pecah menjadi dua gelombang (kelompok) yakni kelompok pertama menyebar dari Sulawesi ke Seram, Ambon, dan Timor (*Central Malayo Polynesia*), sedangkan kelompok kedua dari Sulawesi ke Halmahera dan Irian Jaya mereka kemudian menyebar ke daerah Pasifik melalui New Guinea dan berakhir di kepulauan Bismarck (*New Britain dan New Ireland*) (Keraf, 1984: 184-201). Sebelum abad XV masehi penutur bahasa Austronesia mendiami hampir separuh dari dunia ini dengan rentangan wilayah pulau Madagaskar sebelah barat hingga pulau Paskah (*Easter Island*) di timur, dan Formosa di utara sampai dengan Selandia Baru di selatan. Lebih dari 270 juta jiwa kini merupakan penutur bahasa Austronesia yang mendiami wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, dan beberapa daerah di Pasifik (Keraf, 1984:205-225).

Berdasarkan uraian di atas berbagai bahasa daerah yang kini berkembang di kepulauan Indonesia berasal dari rumpun yang sama yaitu bahasa Austronesia.

2.2. Sistem Bunyi Proto Austronesia

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi tersendiri. Hal ini berlaku pula bagi bahasa Proto-Austronesia sebelum bahasa itu pecah menjadi bahasa-bahasa turunannya, sekalipun kita tidak dapat membangun dan menyusun secara lengkap dan utuh sistem bunyi itu. Selain memiliki sistem tersendiri, baik perbendaharaan maupun distribusinya, namun ada pula persamaan. Apalagi bila bahasa itu dianggap seasal dan seketurunan dengan bahasa-bahasa lainnya.

Persamaan umum yang dimaksudkan adalah bahwa setiap sistem bunyi bahasa mana pun pasti memiliki dua golongan

yang disebut fonem-fonem segmental dan suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental terdiri atas konsonan dan vokal yang jumlah dan distribusinya berbeda-beda pada setiap bahasa. Perbedaan itu sebagai tanda adanya perubahan ini, berlaku pula atas bahasa-bahasa yang dianggap seasal. Demikian pula unsur-unsur suprasegmental (tekanan, nada, pemanjangan) terdapat pada setiap bahasa. Hal-hal dan unsur-unsur yang sama dan berbeda itu, berlaku pula atas bahasa-bahasa Austronesia.

2.3. Bahasa Batak

Suku Batak terdiri lima subsuku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak-Dairi, dan Batak Angkola/Mandailing (Siahaan, 2009 : 9). Tiap-tiap subsuku ini memiliki bahasa masing-masing, yang disebut dengan Bahasa Batak Toba, Bahasa Batak Karo, Bahasa Batak Simalungun, Bahasa Batak Pakpak-Dairi, dan Bahasa Batak Angkola dan Batak Mandailing.

Pembagian bahasa ini juga didukung oleh Proto-Batak yang telah diteliti Adelaar (1981) dalam "*Reconstruction of Proto-Batak Phonology*". Pembagian tersebut dapat dilihat pada bagan keterangan berikut :

1. Proto Batak Bagian Utara untuk Proto bahasa Karo, (Alas), dan Dairi;
2. Proto Batak Bagian Selatan untuk Proto bahasa Batak Toba, Mandailing, dan Angkola;
3. Proto Toba untuk Proto Bahasa Batak Toba, Angkola, dan Mandailing;
4. Proto Angkola Mandailing untuk Proto bahasa Angkola dan Mandailing.

2.3.1. Batak Mandailing

Batak Mandailing adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Batak Mandailing dan daerah yang ditempati oleh suku Batak Mandailing terletak di

Kabupaten Tapanuli Selatan (Sayur Matinggi) dan Kabupaten Mandailing Natal (Siabu, Panyabungan, Kotanopan, Huta Pungkut, dll), di Sumatera Utara.

Begitu juga Dongoran (1997: 126-127) menyebutkan fonem vokal bahasa Mandailing terdiri dari: a, i, u, e dan o. Fonem ini menempati semua posisi.

2.3.2. Bahasa Batak Angkola

Bahasa Batak Angkola adalah bahasa yang paling mirip dengan bahasa Batak Toba, di samping letak geografis yang berdekatan, bahasa Angkola sedikit lebih lembut intonasinya daripada bahasa Toba. Bahasa Batak Angkola meliputi daerah Padangsidempuan, Batang Toru, Sipirok, dan seluruh bagian kabupaten Tapanuli Selatan.

Vokal bahasa Batak Angkola terbagi atas lima yaitu, /a/,/i/,/u/,/E/,/o/. Jumlah seluruh fonem dan alofonnya adalah 6, yaitu {i},{I},{e},{u},{o}, dan {a}.

2.3.3. Bahasa Batak Padang Bolak

Pada prinsipnya bahasa Batak Padang Bolak mirip dengan bahasa batak Angkola. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat dulunya kawasan Padang Bolak ini merupakan wilayah bagian dari kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan menjadi kabupaten baru yaitu kabupaten Padang Lawas Utara dan kabupaten Padang Lawas. Jadi mungkin terdapat berbagai kemiripan/kesamaan diantara kedua ragam bahasa tersebut. Namun ada satu perbedaan yang mencolok dari bahasa Batak Padang Bolak, yaitu dari penekanan pengucapan kata/huruf (intonasi). Jika kita buat suatu pengklasifikasian diantara ketiga ragam bahasa tersebut, maka bahasa Batak Padang Bolak memiliki tekanan pengucapan kata/huruf (intonasi) yang lebih kuat.

Aspek bahasa yang tepat dijadikan objek analisa adalah bentuk bunyi (*fonem*) dan makna. Kesamaan-kesamaan bentuk bunyi (*fonem*) dan makna itu akan lebih meyakinkan, karena bentuk-bentuk tersebut

memperlihatkan kesamaan semantik. Kesamaan bentuk bunyi (*fonem*) dan makna tersebut sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (*fonetik*) dan susunan bunyi (*fonologis*).

Asumsi mengenai kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto yang didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. *Pertama*, ada sebuah kosa kata dari kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. *Kedua*, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang tersruktur. Keteraturan ini oleh Grimm dinamakan Hukum Bunyi. *Ketiga*, semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat akan semakin banyak kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2010: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif karena ingin menggambarkan rekonstruksi bahasa daerah Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak yang merupakan nilai kearifan lokal.

Sedangkan metode pendekatan kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan Linguistik Bandingan Historis. Menurut Keraf (1984: 22) pengertian Linguistik Bandingan Historis adalah suatu cabang dari Ilmu Bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta

perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

3.2. Lokasi dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah glosarium dengan membuat kelompok kata yang sama berdasarkan ketiga bahasa yang diteliti (*Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak*), Reduplikasi bunyi yang terdapat dalam ketiga bahasa (*Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak*).

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi rekaman dan foto (apabila diperlukan), dan kepustakaan.

Kemudian lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di tiga daerah berbeda sesuai dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga sub-bahasa Batak yang akan diteliti, yakni bahasa Batak Mandailing, bahasa Batak Angkola, dan bahasa Batak Padang Bolak. Ketiga sub-bahasa tersebut tersebar di beberapa wilayah yang ada kawasan Tapanuli Bagian Selatan.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang informan menurut Nadra (2009: 37) adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia antara 40-60 tahun (tidak pikun).
3. Informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
4. Berstatus sosial menengah.
5. Dapat berbahasa Indonesia.
6. Berpendidikan (minimal tamat SD atau sederajat).

3.3. Instrumen Penelitian

Bogdan and Biklen (1992: 29) *state that qualitative research has the natural setting as the direct source of the data and the researcher is the key of instrument* (penelitian kualitatif menggunakan sumber data langsung dan peneliti adalah kunci utama sebagai instrumennya). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket, dokumen, dan kamera. Instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat glosarium kata dasar dengan diinterpretasikan pada ketiga rumpun bahasa batak tersebut (*Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak*), observasi, dan wawancara.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kepustakaan, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.
2. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap penutur asli ketiga bahasa (*Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak*..

Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak - pihak yang terkait dalam penyediaan informasi/ data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara yang dilaksanakan terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

3.5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa sebuah data, peneliti melakukan dua tahapan. Bogdan & Biklen (1992:30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah diperoleh.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan hasil rekaman suara atau bunyi kata/huruf yang

diperoleh dari penutur asli berdasarkan daerahnya masing-masing (Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak). Kemudian melakukan reduplikasi makna terhadap temuan tersebut. Tahapan kedua adalah melakukan rekonstruksi bunyi terhadap ketiga rumpun bahasa batak tersebut (Mandailing, Angkola, dan Padang Bolak). Dengan begitu akan ditemukan bagaimana unsur segmental maupun suprasegmental yang terkandung dalam ketiga rumpun bahasa batak tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan antara ketiga sub-bahasa Batak. Misalnya seperti kata “bulu” dalam bahasa Batak Mandailing disebut sebagai “*habong*”, dalam bahasa Batak Angkola disebut sebagai “*imbulu*”, dan dalam bahasa Batak Padang Bolak disebut sebagai “*imbulu*”.

Secara sederhana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa penutur asli yang menggunakan kosa kata bahasa Batak. Penutur asli tersebut tersebar di daerah Kabupaten Mandailing Natal (Batak Mandailing), Kabupaten Tapanuli Selatan (Batak Angkola) dan Kabupaten Padang Lawas Utara (Batak Padang Bolak). Diantara ketiga sub-bahasa Batak tersebut masih terdapat kekerabatan dan persamaan kosa kata yang digunakan.

Dapat diketahui persentase kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing (BM) dengan bahasa Batak Angkola (BA) adalah sebesar 83,5%. Dengan demikian persentase perbedaan di antara kedua sub-bahasa Batak tersebut adalah 16,5%.

Selanjutnya persentase kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing (BM) dengan bahasa Batak Padang Bolak (BPB) adalah sebesar 83%. Dengan kata lain persentase perbedaan di antara kedua sub-bahasa Batak tersebut adalah 17%.

Kemudian dapat diketahui persentase kekerabatan atau persamaan antara kedua sub-bahasa batak tersebut adalah sebesar 86%. Dengan demikian persentase perbedaan di antara keduanya adalah 14%.

Sedangkan persentase kekerabatan atau persamaan antara ketiga sub-bahasa batak tersebut adalah sebesar 77,5%. Dengan demikian persentase perbedaan di antara keduanya adalah 12,5%. Jika analisis kekerabatan dilakukan secara bersamaan, maka tingkat persentasenya lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil analisis sebelumnya. Namun persentase kekerabatan tersebut masih dapat dikategorikan pada kategori tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian sementara yang telah dilakukan oleh tim peneliti, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing, Angkola dan Padang Bolak adalah sebesar 77,5%, yaitu terdiri dari 155 kosa kata berkerabat.
2. Persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dengan Batak Angkola adalah sebesar 83,5%, yaitu terdiri dari 167 kosa kata berkerabat.
3. Persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dengan Batak Padang Bolak adalah sebesar 83%, yaitu terdiri dari 166 kosa kata berkerabat.
4. Sedangkan antara bahasa Batak Angkola dengan Batak Padang Bolak memiliki persentase tingkat kekerabatan tertinggi diantara keseluruhannya, yaitu sebesar 77,5% yang terdiri dari 172 kosa kata berkerabat.
5. Kemudian terdapat beberapa kosa kata yang mengalami proses

reduplikasi, yaitu sebanyak 13 orang.

5.2. Saran

Penelitian ini masih bersifat sementara dengan hasil temuan awal, untuk itu tim peneliti masih harus melakukan analisa data terhadap temuan penelitian. Dengan demikian akan diperoleh hasil penelitian akhir seterusnya untuk dilaporkan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana Predana Media Group
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Erawati, Ni Ketut Ratna. 2006. *Perian Deskriptif Korespondensi Bunyi dalam Bahasa Jawa Kuna*. Bali: Universitas Udayana. *Pustaka*, Volume VI No. 12 Hal. 211-221.
- Hernandez, Inyo Yos. 1994. *Linguistik Historis Komparatif: Pengantar di Bidang Teori*. Yogyakarta (handout).
- Keraf, Gorys. 1994. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia (fotocopy).
- Kwary, Deny A. 2011. *Gambaran Umum Ilmu Bahasa (Linguistik)*. <http://www.kwary.net/linguistics/gl.htm>, diakses tanggal 9 November 2011.
- Lubis, Z. Pangaduan, 2001. "Revitalisasi Kebudayaan Mandailing" (Makalah) Disampaikan pada Seminar Adat Mandailing di Medan, 28 April 2001.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Pengantar*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moleong, lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramlan, M, Drs. 1967. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: C.V Karyono.
- Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2008.

<http://jelek->

[tapi.blogspot.com/2011/07/belajar-bahasa-muara-sipongi_02.html](http://jelek-tapi.blogspot.com/2011/07/belajar-bahasa-muara-sipongi_02.html)

(20

April 2013

<http://www.kwary.net/linguistics/gl.htm>.,

diakses tanggal 9 November 2011.

